# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2024 dampak dari konsumsi makanan yang terkontaminasi secara global sangatlah signifikan. Diperkirakan setiap tahun, sekitar 600 juta individu, atau hampir sepuluh persen populasi dunia, menderita penyakit dan sebanyak 420.000 jiwa meninggal dunia sebagai akibat dari penyakit bawaan makanan *(foodborne diseases).* Permasalahan kesehatan masyarakat ini juga merefleksikan kondisi di Indonesia, di mana kasus keracunan makanan masih merupakan isu krusial.

Badan Gizi Nasional Indonesia melaporkan telah terjadi 4.600 kasus keracunan MBG sejak Januari hingga September 2025 dengan kasus terbanyak terjadi di Pulau Jawa. Berdasarkan Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) sebaran kasus keracunan MBG per 25 September 2025, total jumlah korban yaitu 7.119 orang. Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang bertujuan meningkatkan gizi pelajar, menghadapi kendala besar berupa banyak kasus keracunan makanan. Penyelidikan awal menunjukkan keracunan ini disebabkan oleh masalah sanitasi dan pengolahan, dibuktikan dengan temuan bakteri seperti Staphylococcus sp., E. coli dan Salmonella sp. di makanan. Kejadian berulang ini memaksa Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan pengawasan keamanan dan standar pangan, menegaskan bahwa keamanan adalah faktor penentu kesuksesan program MBG (Kemenkes, 2025).

Kualitas gizi dan keamanan pangan adalah dua prasyarat esensial yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Penyediaan makanan yang aman, bergizi dan higienis bukan hanya sekadar kebutuhan dasar, melainkan juga merupakan pilar fundamental dalam strategi kesehatan publik yang berkelanjutan. Apabila proses pengolahan dan penyajian makanan tidak memenuhi standar sanitasi yang ditetapkan, maka makanan tersebut berpotensi besar untuk menjadi medium transmisi patogen penyebab penyakit. Kondisi ini kemudian dikenal secara kolektif sebagai Penyakit Bawaan Makanan (PBM). Ancaman PBM bukanlah masalah yang remeh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara konsisten melaporkan bahwa PBM terus menjadi masalah kesehatan

global yang signifikan, menimbulkan jutaan kasus morbiditas setiap tahunnya, dan mengakibatkan kerugian ekonomi serta beban kesehatan yang substansial di berbagai negara (WHO, 2024).

Mengatasi status gizi dan pencegahan stunting di kalangan anak sekolah, Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada 6 Januari 2025. Program ini merupakan komitmen nasional untuk menyediakan makanan yang kaya nutrisi tanpa dipungut biaya. Pada tahun pertama pelaksanaannya, MBG menargetkan 15 juta penerima manfaat dan direncanakan untuk diperluas secara bertahap hingga mencakup 82,9 juta penerima manfaat di berbagai kelompok, termasuk ibu hamil, balita, dan seluruh siswa sekolah. Mengingat skala program yang sangat masif ini, penekanan pada aspek keamanan pangan dan standar higiene sanitasi makanan menjadi komponen yang sangat vital. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa makanan yang didistribusikan kepada jutaan penerima tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi mereka, tetapi juga terjamin keamanannya saat dikonsumsi.

Untuk menjamin keamanan dan mutu pangan, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/MENKES/PER/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga mewajibkan implementasi enam prinsip dasar yang harus diterapkan secara konsisten di seluruh tahapan proses. Prinsip-prinsip ini mencakup pemilihan bahan makanan yang berkualitas dan aman, diikuti dengan prosedur penyimpanan bahan makanan yang tepat untuk mencegah kerusakan. Kemudian, prinsip pengolahan makanan harus dilakukan sesuai standar suhu dan waktu untuk memusnahkan patogen, dilanjutkan dengan penyimpanan makanan matang yang dijaga pada suhu aman. Selanjutnya, pengangkutan makanan harus dilakukan secara higienis untuk menjaga suhu dan melindungi dari cemaran, dan ditutup dengan penyajian makanan menggunakan cara serta peralatan yang bersih. Penerapan keenam prinsip ini secara cermat dan menyeluruh merupakan kunci utama dan fondasi esensial dalam mencegah segala bentuk kontaminasi, sekaligus memastikan keamanan pangan yang optimal bagi konsumen.

Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, diperlukan sebuah instrumen operasional yang mampu menjangkau sasaran secara langsung dan efektif. Oleh karena itu, dibentuklah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). SPPG

berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang bertanggung jawab mengelola dan mendistribusikan makanan bergizi langsung kepada target sasaran, guna memastikan standar kalori dan nutrisi terpenuhi sesuai dengan kebutuhan biologis masing-masing kelompok umur. SPPG hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan sistem distribusi makanan bergizi yang terpusat namun tersebar di seluruh wilayah, guna memastikan setiap target sasaran mulai dari anak sekolah hingga ibu hamil mendapatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan standar kesehatan yang ditetapkan pemerintah (Perpres No. 83, 2024).

SPPG Sumber Mufakat 2 adalah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi yang menyediakan makanan bergizi dalam rangka Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pemerintah. SPPG Mufakat 2 terletak di Jl. Letjen Jamin Ginting, Sumber Mufakat 2, Kec. Kabanjahe, Kab. Karo, Sumatra Utara. Penjamah pangan atau relawan yang dipekerjakan di SPPG sebanyak 44 orang dan seluruh penjamah pangan sudah mengikut pelatihan dari Dinas Kesehatan dan HAKLI Kabupaten Karo. Penerima Manfaat yang di salurkan oleh pihak SPPG adalah sebanyak 1.585 porsi.

Pentingnya keamanan pangan dalam program MBG dan peran krusial penjamah makanan dalam implementasi higiene sanitasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Tindakan Penjamah Makanan Tentang Higiene Sanitasi Di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (Sppg) Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo"**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah "Bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Tindakan Penjamah Makanan Tentang Higiene Sanitasi Di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (Sppg) Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?

## C. Tujuan Penelitian

### C.1 Tujuan Umum

Menganalisis bagaimana pengaruh promosi kesehatan dengan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan penjamah makanan tentang hygiene sanitasi di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

### C.2 Tujuan Khusus

1. Pengetahuan penjamah makanan tentang hygiene sanitasi dengan media leaflet di SPPG Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo
2. Tindakan Penjamah makanan tentang hygiene sanitasi dengan media leaflet di SPPG Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo
3. Mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan penjamah makanan tentang hygiene sanitasi di SPPG Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
4. Mengetahui ppengaruh promosi kesehatan dengan media leaflet terhadap perubahan tindakan penjamah makanan tentang hygiene sanitasi di SPPG Sumber Mufakat 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

## D. Manfaat Penelitian

### D.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta memperluas informasi tentang promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan penjamah makanan tentang higiene sanitasi makanan.

### D.2 Bagi Penjamah Makanan

Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengetahuan dan tindakan yang baik dan mendukung dalam penerapan higiene sanitasi makanan.

### D.3 Bagi instansi

Sebagai referensi dan memberikan informasi tentang prinsip higiene sanitasi makanan pada penjamah makanan.